

Peran Paus Fransiskus Dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba (*Pope Francis's Role in The Diplomatic Relations Recovery between United States of America and Cuba*)

Sheila, Fuat Albayumi, Muhammad Nur Hasan
Program Studi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: sheilaparamitha1993@gmail.com & fuat@unej.ac.id

Abstract

Diplomatic relations between the United States of America and Cuba that had been cut off for 55 years were a phenomenon that attracted the international community's attention, particularly from the Vatican. In seeking the rapprochement of diplomatic relations between the United States and Cuba, three Popes played a role in this issue i.e. Pope John Paul II, Pope Benedict XVI and Pope Francis. Pope John Paul II and Pope Benedict XVI were, in fact, unsuccessful in realizing the rapprochement in the United States of America and Cuba relations. However, Pope Francis was significantly successful in the recovery process of the relationship. This research will explain the role of Pope Francis in the the rapprochement of diplomatic relations between the United States and Cuba. The research used qualitative, descriptive method and the data used were obtained through literatures with various relevant resources. The results showed that the role of Pope Francis as a mediator, facilitator and religious leader managed to make the two countries to establish a communication and discussion to find solutions together and to influence people from both countries to support each government for the realization of the rapprochement of diplomatic relations between the United States of America and Cuba.

Keywords: *diplomatic relations, the United States of America, Cuba, Pope Francis*

Pendahuluan

Amerika Serikat dan Kuba merupakan dua negara yang telah memiliki hubungan kerjasama sejak abad ke-19. Kuba adalah negara jajahan Spanyol karena pertama kali ditemukan oleh Christopher Columbus pada 28 Oktober 1492 dan diklaim langsung menjadi wilayah milik Spanyol (Komandoko, 2010:415). Dari segi wilayah, Kuba merupakan kawasan yang strategis untuk dapat menjadi pintu masuk ke daratan benua Amerika. Sejak tahun 1868, Kuba telah melakukan pergerakan dan pemberontakan untuk mendapatkan kemerdekaannya dari Spanyol. Keterlibatan Amerika Serikat dalam membantu Kuba memperoleh kemerdekaannya yaitu dengan cara melakukan intervensi militer Amerika Serikat dalam perang *Cuban-American-Spain* dengan mengirim 17.000 tentara ke Kuba (Brenner, 1988:7). Selama tiga bulan perang, gabungan tentara Amerika Serikat dan Kuba akhirnya berhasil mengalahkan Spanyol sehingga pada tanggal 20 Mei 1902 Kuba memperoleh kemerdekaannya (Siboro, 2012:35).

Akan tetapi, hubungan kedua negara ini mulai tidak harmonis sejak Amandemen Platt. Setelah terjadi beberapa kali pergantian Presiden di Kuba, pada tahun 1921 rezim Fulgencio Batista dimulai. Batista yang berkuasa secara diktator dan memihak pada Amerika Serikat semakin memberikan kesengsaraan bagi kehidupan rakyat Kuba. Kebencian rakyat Kuba tak terbendung karena banyak tanah pertanian milik rakyat dikuasai dan dikelola oleh para investor dari Amerika Serikat. Tindakan-tindakan buruk Batista dalam

memimpin Kuba mendapatkan kecaman dan aksi demo dari rakyat Kuba. Pada tahun 1959, akhirnya terjadi revolusi Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro dan berhasil menjatuhkan rezim Fulgencio Batista serta menasionalisasi aset-aset Kuba. Amerika Serikat yang merasa terancam akan tindakan-tindakan Fidel Castro akhirnya memutuskan hubungan diplomatik dengan Kuba pada 3 Januari 1961. Setelah pemutusan hubungan tersebut, Amerika Serikat melakukan berbagai upaya untuk menjatuhkan kekuasaan Fidel Castro di Kuba diantaranya melakukan invasi Teluk Babi, pemberlakuan embargo perdagangan dan keuangan serta memasukkan Kuba ke dalam daftar negara sponsor terorisme.

Tindakan Amerika Serikat yang cukup memberikan dampak besar kepada Kuba yaitu pemberlakuan embargo. Akibatnya rakyat Kuba memiliki akses terbatas untuk pemenuhan kehidupan sehari-harinya dari negara lain. Berkaitan dengan masalah embargo Amerika Serikat kepada Kuba, keterlibatan Vatikan mulai terlihat dalam konflik kedua negara ini. Alasan mendasar keterlibatan Vatikan yang dilakukan oleh Paus adalah hak asasi manusia, dimana Kuba menjadi negara yang menutup diri dari dunia internasional akibat embargo yang dilakukan Amerika Serikat tersebut. Para Paus melakukan upaya mediasi antara Amerika Serikat dan Kuba juga dikarenakan penghormatan atas hak asasi manusia selaras dengan misi kerassulan Gereja. Ada tiga Paus yang mengupayakan pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba diantaranya Paus Yohannes Paulus II, Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus. Hubungan Vatikan dengan Amerika Serikat dan Kuba

terus berlanjut dengan membawa misi perdamaian untuk kedua negara. Meski pemimpin Vatikan terus berganti hingga Paus Fransiskus menjabat, misi utama tersebut tetap menjadi bagian dari diplomasi yang dilakukan Vatikan demi terciptanya perdamaian di dunia. Paus Yohannes Paulus II dan Paus Benediktus XVI memang belum berhasil dalam memulihkan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba, namun pada masa Paus Fransiskus hal tersebut dapat diwujudkan dan menjadi sebuah sejarah yang baik bagi Vatikan dalam dunia diplomasi. Oleh karena itu artikel ilmiah ini akan membahas mengenai peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba.

Landasan Pemikiran

Artikel ilmiah ini menggunakan konsep *faith-based diplomacy* yang ditulis oleh Douglas Johnston sebagai dasar analisis dalam membahas mengenai peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba. Dalam konsep ini, terdapat empat poin penting yang harus dimiliki seorang pemimpin agama dalam mengupayakan perdamaian (Johnston, 2003:14) yaitu:

- a) seorang pemimpin agama harus memiliki pengaruh dalam komunitas internalnya;
- b) seorang pemimpin agama harus memiliki reputasi yang baik sebagai kekuatan non politis;
- c) seorang pemimpin agama mampu menjadi mediator bagi pihak-pihak yang berkonflik dan membangun rekonsiliasi;
- d) seorang pemimpin agama mampu menggerakkan masyarakat level nasional dan internasional untuk mendukung upaya perdamaian;

Selain itu, Douglas Johnston memberikan empat model intervensi yang bisa dilakukan seorang pemimpin agama (Johnston, 2003:18) yaitu:

- a) pemimpin agama masuk dalam konflik dengan memberikan pandangan baru yang dapat mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk melihat harapan dan realitas yang akan diraih ketika dapat membangun suatu hubungan;
- b) pemimpin agama masuk dalam konflik untuk menjembatani pihak-pihak yang terlibat supaya bisa membuka komunikasi yang baik dalam upaya memperbaiki suatu hubungan;
- c) pemimpin agama melakukan pemulihan konflik melalui mediasi dengan berdialog berbasis spiritual dengan pihak-pihak yang terlibat;
- d) pemimpin agama melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan luka sejarah dari pihak yang berkonflik.

Dari empat poin penting yang harus dimiliki seorang pemimpin agama dalam mengupayakan perdamaian dan empat model intervensi yang bisa dilakukan seorang pemimpin agama, Paus Fransiskus memenuhi kriteria tersebut dalam menjalankan perannya terhadap pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Selain itu, Paus Fransiskus juga memiliki agenda besar yaitu ekumenisme yang merupakan suatu inisiatif keagamaan yang bertujuan

untuk peningkatan kerjasama dan pemahaman antar kelompok agama (Steven, 2013).

Paus Fransiskus menerapkan ekumenisme dalam permasalahan antara Amerika Serikat dan Kuba dengan menggunakan cara dialog dengan pihak yang terkait karena dianggap lebih efektif untuk berdiskusi dan menemukan solusi lebih cepat daripada memaksa salah satu pihak untuk menerima tindakan pihak lainnya. Tidak hanya melalui dialog, Paus Fransiskus juga mengimplementasikan ekumenisme dengan melibatkan tokoh agama dan organisasi keagamaan di Amerika Serikat dan Kuba untuk mendukung upaya pemulihan hubungan antara kedua negara. Paus Fransiskus bekerjasama dengan *United States Conference of Catholic Bishop (USCCB)* sebuah konferensi episkopal Gereja Katolik di Amerika Serikat dan organisasi sosial Katolik Caritas di Kuba karena kedua konferensi ini dinilai dapat mempengaruhi kebijakan rezim di masing-masing negara (NCC, tt).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat atas data dan fakta yang telah terkumpul setelah dilakukan pemilihan data, pengkajian dan interpretasi terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, koran online dan internet. Studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang dianalisis.

Sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba, ada tiga peran yang dilakukan oleh Paus Fransiskus yaitu sebagai mediator, fasilitator dan tokoh agama.

Jorge Mario Bergoglio merupakan nama asli dari Paus Fransiskus. Beliau merupakan Paus ke-266 dan satu-satunya Paus yang berasal dari Flores, Buenos Aires Amerika Latin atau non-Eropa (Kristanti, 2015). Beliau melanjutkan ajaran Paus Yohannes Paulus II mengenai diplomasi aktif Vatikan khususnya dalam masalah pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Saat menjadi Uskup Agung Buenos Aires, beliau ikut serta dalam kunjungan Paus Yohannes Paulus II ke Kuba. Beliau menjadi delegasi Gereja Amerika Latin yang mendengar dan mencatat pembicaraan antara Paus Yohannes Paulus II dan Fidel Castro pada saat itu. Keterlibatannya saat itu menjadikan dirinya terikat batin untuk menyelesaikan masalah antara Amerika Serikat dan Kuba yang telah terjalin selama setengah abad. Beliau juga membuat buku dari hasil kunjungannya ke Kuba yang berjudul *Dialogues between John Paul II*

and Fidel Castro yang berisi kritiknya atas hilangnya kebebasan di Kuba dan motif-motif Amerika Serikat melakukan embargo ekonomi (Huffington Pos, 2014).

Keterikatan daerah asal Paus Fransiskus dan keterlibatannya pada saat Paus Yohannes Paulus II mengupayakan pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba menjadikan beliau mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat internasional bahkan Presiden Amerika Serikat turut menyambut baik atas dipilihnya Paus Fransiskus sehingga Obama menawarkan kerjasama dalam menciptakan perdamaian, keamanan dan penghormatan hak asasi manusia di dunia. Dukungan positif yang didapatkan Paus Fransiskus menunjukkan bahwa beliau memiliki pengaruh yang kuat, baik dalam internal Vatikan maupun eksternal. Paus Fransiskus juga memiliki ambisi menjadi seorang diplomat yang dapat mendamaikan negara-negara yang berkonflik.

Dalam mengupayakan perdamaian antara Amerika Serikat dan Kuba, Paus Fransiskus menggunakan *faith-based diplomacy* sebagai cara untuk memulihkan hubungan diplomatik kedua negara ini. *Faith-based diplomacy* dipilih Paus Fransiskus karena sejak awal kepausannya, beliau memang ingin mengembalikan peran tokoh agama dalam mencapai perdamaian dunia. Selain itu, pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah menjadi agenda khusus Vatikan sejak kepemimpinan Paus Yohannes Paulus II sehingga Paus Fransiskus tergerak untuk menyelesaikan agenda tersebut hingga menemukan hasil yang lebih baik dari hasil yang telah diupayakan Paus sebelumnya.

Berikut ini merupakan peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba, yaitu sebagai berikut.

Peran Paus Fransiskus sebagai Mediator

Dalam mewujudkan pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba, Paus Fransiskus berperan sebagai mediator dengan membangun dialog dengan Presiden Amerika Serikat dan Presiden Kuba. Paus Fransiskus bersikap independen dalam membangun dialog dengan Amerika Serikat dan Kuba, hal ini dilakukan Paus Fransiskus karena tidak ingin memposisikan dirinya sebagai penguat salah satu pihak dan menyalahkan pihak lainnya sehingga beliau bersikap netral agar menjaga kepercayaan dari kedua negara ini untuk menjalin hubungan diplomatik kembali setelah lebih dari 50 tahun saling bermusuhan.

Cara Paus Fransiskus dalam membangun dialog dengan kedua negara ini adalah mengirimkan surat pribadi secara terpisah kepada kedua pemimpin negara Amerika Serikat dan Kuba. Hal ini terbilang cukup tradisional namun memberikan kesan yang sangat mendalam bagi kedua pemimpin negara ini. Cara Paus Fransiskus yang telaten mengirim surat pribadi sejak awal musim panas tahun 2014 kepada pemimpin Amerika Serikat dan pemimpin Kuba ini dinilai sebagai awal dari diplomasinya untuk melakukan dialog dan menentukan langkah selanjutnya untuk pemulihan hubungan diplomatik kedua negara ini. Dalam suratnya Paus Fransiskus menghimbau kepada kedua negara

untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan seperti kondisi tahanan politik yang menjadi hal penting bagi upaya pemulihan hubungan diplomatik kedua negara. Menurut data Komisi Kuba untuk Hak Asasi Manusia dan Rekonsiliasi dari Amnesty Internasional, pada tahun 2013 terdapat 6.424 kasus tahanan politik dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 8.899 kasus tahanan politik jangka pendek di Kuba (Samosir, 2015). Rendahnya tingkat kesadaran atas hak asasi manusia di Kuba memang menjadi perhatian Paus Fransiskus dan Amerika Serikat pun meminta bantuan Paus Fransiskus untuk membebaskan warga Amerika Serikat yang ditahan oleh Kuba. Paus Fransiskus juga mengharapkan Amerika Serikat dapat melakukan pertukaran tahanan dengan Kuba.

Paus Fransiskus lalu mengundang Presiden Amerika Serikat dan Presiden Kuba ke Vatikan, tindakan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari berbagai dialog secara tertulis melalui surat, Paus Fransiskus mengundang dan mempersilahkan kedua pemimpin negara untuk berkunjung ke Vatikan untuk melakukan dialog yang konstruktif dengan Paus Fransiskus secara langsung mengenai hal-hal khusus agar dapat menemukan solusi yang disepakati kedua belah pihak. Presiden Amerika Serikat Barack Obama berkunjung ke Vatikan pada 27 Maret 2014 disambut oleh Paus Fransiskus di Perpustakaan Kepausan Vatikan dalam suasana yang hangat. Keduanya membahas mengenai kemiskinan, persatuan dan kesetaraan di dunia serta mendiskusikan isu-isu yang sebelumnya telah diperbincangkan termasuk pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba yang mana Paus Fransiskus dipercaya kedua negara untuk menjadi mediator atas permasalahan tersebut. Barack Obama juga menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan kepada sebagian rakyat Amerika Serikat yang beragama Katolik bahwa pemerintah tidak menentang ajaran Gereja Katolik.

Presiden Kuba Raul Castro berkunjung ke Vatikan pada tanggal 10 Mei 2015 dan langsung disambut Paus Fransiskus di ruang studi pribadinya di dekat balai publik Vatikan. Perbincangan mereka mengenai antusiasme Kuba atas kunjungan Paus Fransiskus di Kuba September mendatang berlangsung santai sekitar satu jam namun terkesan tertutup karena tidak ada konferensi pers dari Vatikan. Bagi Raul Castro, Paus Fransiskus merupakan pribadi yang penuh kebijaksanaan dan sederhana sehingga Raul Castro berjanji akan menghadiri semua misa yang akan dilakukan Paus Fransiskus di Kuba (Pratama, 2015). Raul Castro juga berterima kasih kepada Paus Fransiskus atas mediasi yang dilakukan untuk mengakhiri konflik Kuba dengan Amerika Serikat. Pertemuan ini juga membawa pengaruh spiritual tersendiri bagi Raul Castro yang berkeinginan untuk kembali lagi menganut ajaran Katolik.

Peran Paus Fransiskus sebagai Fasilitator

Peran Paus Fransiskus sebagai fasilitator dapat terlihat dari tindakan Paus Fransiskus memfasilitasi Presiden Amerika Serikat dan Presiden Kuba untuk bertemu dan berdiskusi demi terjalinnya hubungan

diplomati antara Amerika Serikat dan Kuba terkait dengan masalah pembebasan tahanan politik. Paus Fransiskus memfasilitasi pembicaraan itu hingga terjadi kesepakatan yang diinginkan kedua pihak. Perundingan pertama antara Amerika Serikat dan Kuba berlangsung di Kanada pada bulan Juni 2013, negara ini dipilih karena sejak lama menjaga hubungan diplomatik dengan Kuba dan mendukung Paus Fransiskus untuk memulihkan hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Dalam pertemuan tersebut keduanya membahas mengenai masalah tahanan Amerika Serikat dan Kuba. Bagi Amerika Serikat ini adalah syarat penting, Kuba harus membebaskan Alan Gross seorang subkontraktor *US Agency for International Development* dan hal ini diterima Kuba dengan membebaskan Alan Gross pada tanggal 17 Desember 2014. Kuba pun juga menuntut pembebasan tiga warga Kuba yaitu Gerardo Hernandez, Ramon Labanino dan Antonio Guerrero yang ditahan di Florida sebagai bentuk pertukaran tahanan dengan Amerika Serikat.

Dalam pertemuan kedua yang berlangsung di Havana pada tanggal 21-24 Januari 2015, Amerika Serikat yang diwakili oleh Deputy Menteri Luar Negeri urusan kawasan Amerika Latin Roberta Jacobson dan Kuba diwakili oleh Kepala Direktorat urusan masalah-masalah yang bersangkutan dengan Amerika Serikat Josephina Vidal (Huyen, 2015). Keduanya membahas mengenai normalisasi hubungan sebagai titik awal menuju pemulihan secara menyeluruh hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba dan membahas masalah imigrasi serta proses pengangkatan duta besar di masing-masing negara.

Selanjutnya pada KTT Amerika tanggal 11 April 2015 adalah salah satu momen yang dianggap angin segar bagi hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba dimana kedua pemimpin tersebut saling berjabat tangan dan mengumumkan bahwa mereka telah mengupayakan untuk memulihkan hubungan keduanya yang dibantu oleh Paus Fransiskus.

Peran Paus Fransiskus sebagai Tokoh Agama

Paus Fransiskus juga berperan sebagai tokoh agama yang menginginkan terciptanya perdamaian dunia khususnya antara Amerika Serikat dan Kuba melakukan kunjungan apostolik ke Kuba dan Amerika Serikat untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan pemerintah dan masyarakatnya. Paus Fransiskus ingin menunjukkan kepedulian dan kesungguhannya terhadap pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba yang telah lama beku. Paus Fransiskus beranggapan bahwa kedua negara ini akan saling menguntungkan apabila keduanya kembali menjalin hubungan diplomatik.

Paus Fransiskus mengunjungi Kuba terlebih dahulu pada tanggal 19 September 2015 lalu dilanjutkan ke Amerika Serikat pada tanggal 22 September 2015. Dalam kunjungan Paus Fransiskus di Kuba diharapkan dapat membawa perubahan bagi kebebasan warga Kuba dan penegakan hak asasi manusia di Kuba. Untuk menyambut kedatangan Paus Fransiskus, Kuba membebaskan 3.522 tahanan umum sebagai wujud perbaikan hak asasi manusia di Kuba (Sari, 2015).

Pada kunjungan ke Amerika Serikat, Paus Fransiskus mengkritik kapitalisme terkait ekonomi pasar yang akan menciptakan perekonomian pengecualian yang hanya menguntungkan sekelompok orang saja dan ini sangat bertolak belakang dari ajaran agama Katolik yang mengajarkan solidaritas.

Selain mengadakan kunjungan yang bersifat politik, Paus Fransiskus juga melakukan misa massal bagi rakyat Kuba dan rakyat Amerika Serikat. Sebagai seorang tokoh agama Katolik, Paus Fransiskus mengagendakan untuk menggelar misa massal pada saat kunjungannya ke Kuba dan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk merangkul masyarakat kedua negara ini untuk tergerak hatinya dalam mendukung langkah negara menuju perbaikan hubungan yang telah diimpikan sejak lama. Karena menurut Paus Fransiskus, dukungan masyarakat adalah dukungan yang terbesar untuk keberhasilan upayanya dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba.

Di Kuba, masyarakat sangat antusias untuk menghadiri misa yang oleh dilakukan Paus Fransiskus di lapangan revolusi Havana, Holguin dan Santiago. Dalam khotbahnya, beliau menyampaikan kepada umatnya untuk tidak mementingkan kepentingannya sendiri dan memberikan kasih kepada orang-orang yang rentan. Beliau juga meminta dukungan masyarakat Kuba untuk tidak membiarkan upaya pemulihan hubungan dengan Amerika Serikat gagal lagi.

Beberapa pendapat mengenai peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan dengan Amerika Serikat sangat positif, Dionisio Garcia seorang Uskup Agung Kuba mengungkapkan bahwa semua agama mengalami kemajuan dan pemerintah pun juga demikian. Keduanya saling memberi toleransi dan kesempatan bagi rakyat Kuba untuk beribadah. Meskipun perubahan ini tidak bisa menyenangkan semua orang tapi perubahan ini menuju ke arah lebih baik. Begitu pula dengan sejarawan Universitas Havana Enrique Lopez Olivia yang mengatakan bahwa Castro bersaudara memang berubah tapi gereja juga telah berubah sehingga rekonsiliasi yang dilakukan Paus Fransiskus menjadi mungkin untuk tercapai (Lubis, 2015). Sama halnya dengan kunjungannya di Amerika Serikat, Paus Fransiskus menggelar misa di Washington D.C, New York dan Philadelphia yang juga mendapat respon sangat baik dari masyarakat Amerika Serikat. Selain melakukan misa massal bagi masyarakat Kuba dan Amerika Serikat, Paus Fransiskus juga melakukan kunjungan ke gereja-gereja untuk bertemu uskup, biarawati, imam dan seminaris sebagai bentuk kepeduliannya terhadap perkembangan gereja Katolik di Kuba dan Amerika Serikat.

Keberhasilan Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan ini juga membawa nama Vatikan semakin menjadi sorotan dunia dalam mewujudkan perdamaian bagi keselamatan umat manusia. *Faith-based diplomacy* yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dianggap dapat menjadi alternatif penyelesaian konflik di dunia. Upaya-upaya yang dilakukan Paus Fransiskus yang tetap mengutamakan cara membangun dialog diantara kedua pihak sebagai awal dari seluruh tahap pemulihan

hubungan diplomatik ini cukup berhasil. Selain itu, pengumuman yang dilakukan pemimpin Amerika Serikat dan pemimpin Kuba mengenai terjalannya kembali hubungan diplomatik diantara mereka dalam waktu yang bersamaan dianggap publik dapat memperkecil opini publik yang akan menimbulkan masalah baru. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesan bahwa salah satu pihak menjadi pihak yang menang atas pernyataan pihak lain yang terlebih dahulu mengumumkan perdamaian itu dan menjaga integritas negara masing-masing. Pengaruh Paus Fransiskus sebagai tokoh agama Vatikan juga memberikan porsi besar atas keberhasilan rekonsiliasi ini. Beliau dapat menjadi mediator dan fasilitator yang baik dilihat dari upaya-upaya yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun upaya pemulihan hubungan ini telah dilakukan oleh Paus Yohannes Paulus II dan Paus Benediktus XVI, namun kredibilitas Paus Fransiskus sebagai Paus yang berasal dari Amerika Latin dan dianggap lebih mengerti situasi yang sedang dihadapi kedua pihak menjadi faktor keberhasilan lainnya. Beliau juga telah diakui dapat membangun citra gereja yang sempat menurun di mata internasional menjadi dapat diperhitungkan dengan kebijakannya untuk mereformasi gereja.

Atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan Paus Fransiskus akhirnya pada tanggal 20 Juli 2015 Amerika Serikat dan Kuba menyepakati untuk kembali menjalin hubungan diplomatiknya dengan membuka kedutaan besar di masing-masing negara. Setelah pembukaan kedutaan besar di Amerika Serikat dan Kuba dipilhlah Duta Besar Amerika Serikat untuk Kuba yaitu Jeffrey DeLaurentis dan Duta Besar Kuba untuk Amerika Serikat yaitu Jose Cabanas. Barack Obama dan Raul Castro mengakui bahwa ada peran Paus Fransiskus dalam setiap tahap-tahap pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba, pengakuan ini disampaikan pada saat kedua kepala negara ini menghadiri KTT Amerika di Panama (Adhi, 2015).

Melalui peran Paus Fransiskus dalam mewujudkan pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba tersebut dinilai menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan berkat saran-saran dari Paus Fransiskus, Amerika Serikat tidak hanya dapat memulai kembali hubungan dengan Kuba namun dampak lainnya adalah hubungan dengan Amerika Latin juga mulai mendapatkan respon baik untuk menerima Amerika Serikat untuk bekerjasama. Meskipun dinilai sulit untuk melakukan perdamaian karena perbedaan ideologi yang dianut Amerika Serikat dan Amerika Latin, namun dengan adanya hubungan baik dengan Vatikan atau secara pribadi dengan Paus Fransiskus diharapkan dapat menjadi jalan untuk melakukan dialog dengan para tokoh agama di Amerika Latin demi terwujudnya wilayah Amerika yang satu dan damai. Di sisi Kuba peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan ini ternyata menghasilkan keputusan yang menguntungkan terkait dengan embargo ekonomi dan perdagangan yang dilakukan Amerika Serikat sebelumnya. Rencana penghapusan regulasi terkait sanksi kepada Kuba ini akan secepatnya diatur sehingga Amerika Serikat pun dapat kembali melakukan aktifitas perdagangan dengan membuka kantor cabang di Kuba dan

juga membuka jasa transportasi sehingga warga Amerika Serikat dapat berwisata ke Kuba. Kesepakatan mengenai penerbangan komersil, lingkungan dan navigasi laut juga telah disepakati Amerika Serikat dan Kuba. Hal ini juga menguntungkan bagi pendapatan Kuba dengan adanya turis yang datang ke negaranya. Kuba yang memang memerlukan investasi dari negara lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya sehingga ekspor-impor pun akan segera dilakukan kembali dan meningkatkan hubungan kerjasama antar kedua negara ini.

Kesimpulan

Pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba merupakan sejarah perpolitikan internasional yang baru dimana pencapaian kesepakatan ini terjadi dengan bantuan pihak ketiga yaitu para tokoh agama dari Vatikan. Paus Fransiskus hadir dengan membawa semangat diplomasi aktif Vatikan dalam upaya pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba. *Faith-based diplomacy* dipilih Paus Fransiskus sebagai cara beliau untuk mengembalikan peran tokoh agama dalam mencapai perdamaian dunia.

Faith-based diplomacy yang dilakukan oleh Paus Fransiskus didukung oleh posisinya sebagai tokoh agama Katolik yang memberi daya tarik tersendiri untuk mempengaruhi masyarakat dan para pemimpin negara seperti Barack Obama dan Raul Castro tentang perdamaian. Pengaruh besar Paus Fransiskus ini menjadi faktor penting awal perannya dalam upaya pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba karena beliau telah dipercaya untuk menjadi mediator bagi kedua pihak yang terlibat dalam konflik ini. Selain menjadi mediator bagi kedua negara, Paus Fransiskus juga menjadi fasilitator dan tokoh agama demi tercapainya perdamaian. Keberhasilan Paus Fransiskus membawa peran pemimpin agama menjadi hal yang baru dalam politik internasional. Tokoh agama dapat menjadi agen perdamaian untuk memediasi dan memfasilitasi tercapainya pemulihan hubungan dalam konflik nasional maupun internasional, salah satu contohnya adalah pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba ini.

Pembahasan mengenai peran agama dalam konteks studi hubungan internasional terbilang masih belum menjadi perhatian yang utama dibandingkan dengan isu-isu politik, keamanan, lingkungan dan ekonomi. *Faith-based diplomacy* tidak hanya dapat diaplikasikan dengan persoalan agama saja, namun juga bisa diaplikasikan dalam masalah politik. Kasus mengenai hubungan Amerika Serikat dan Kuba yang telah terputus hingga setengah abad ternyata belum bisa diselesaikan dengan cara politik yang diupayakan kedua negara, akan tetapi setelah *faith-based diplomacy* masuk dalam masalah ini menunjukkan bahwa ada sebuah peran tokoh agama yang berhasil dalam menciptakan perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

Buku:

Brenner, Philip. 1988. *From Confrontation to Negotiation*. USA: Westview Press

- Johnston, Douglas. 2003. *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Press
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Siboro, Julius. 2012. *Perkembangan dan Pergolakan Politik di Negara-negara Amerika Latin Sesudah Tahun 1945*. Yogyakarta: Ombak
- Internet:**
- Adhi KSP, Robert. 2015. *Era Baru AS-Kuba Pasca Jabat Tangan Bersejarah*. Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/04/13/Era-Baru-AS-Kuba-Pasca-Jabat-Tangan-Bersejarah>. 4 Juni 2016
- Huyen, Anh. 2015. *Menciptakan Halaman Sejarah Baru dalam Hubungan Amerika Serikat-Kuba*. Diakses dari <http://vovworld.vn/id-ID/Ulasan-Berita/Menciptakan-halaman-sejarah-baru-dalam-hubungan-Amerika-Serikat-Kuba/305229.vov>. 5 Mei 2016
- Huffington Post. 2014. *Setelah 55 Tahun Kuba Akhirnya Izinkan Pembangunan Gereja*. Diakses dari <http://www.pustakalewi.net/?mod=berita&id=14506>. 3 Mei 2016
- Kristanti, Elin Yunita. 2015. *13-3-2013: 'Pertanda Supranatural' saat Paus Fransiskus Terpilih*. Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2190115/13-3-2013-pertanda-supranatural-saat-paus-fransiskus-terpilih>. 5 April 2016
- Lubis, Devy. 2015. *Kala Castro Bersaudara Buka Lagi Pintu untuk Gereja*. Diakses dari <http://www.harnas.co/2015/09/09/castro-bersaudara-sambut-kunjungan-paus-ke-kuba>. 6 Mei 2016
- National Council of Churches (NCC). Tanpa tahun. *Background Information on Cuba's Protestant Churches Compiled by the (U.S.) National Council of Churches*. Diakses dari <http://www.nccusa.org/news/cuba/protestant.html>. 6 Juni 2016
- Pratama, Sandy Indra. 2015. *Bertemu Paus, Raul Castro: Saya akan kembali ke Gereja*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150510234851-134-52393/bertemu-paus-raul-castro-saya-akan-kembali-ke-gereja/>. 3 Juni 2016
- Samosir, Hanna Azarya. 2015. *Kuba Bebaskan 53 Tahanan Politik*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150113100509-134-24203/kuba-bebaskan-53-tahanan-politik/>. 20 Mei 2016
- Sari, Dimas Novita. 2015. *Paus Fransiskus akan Berkunjung, Kuba Bebaskan 3.522 Tahanan*. Diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20150912/19/471708/paus-fransiskus-akan-berkunjung-kuba-bebaskan-3.522-tahanan>. 20 Mei 2016
- Steven. 2013. *Paus Fransiskus menjadi Paus Ketiga yang Mendapat Gelar Person of The Year dari Majalah Time*. Diakses dari <http://grape-ministry.org/articles/2013/12/paus-fransiskus-menjadi-paus-ketiga-yang-mendapat-gelar-person-of-the-year-dari-majalah-time/>. 5 Juni 2016